

POTRET PEREMPUAN PESISIR MADURA DALAM SIMBOLISASI MAKNA TRADISI LAMARAN TUNANGAN

THE PORTRAIT OF MADURESE COASTAL WOMEN IN THE SYMBOLIC MEANING OF ENGAGEMENT PROPOSAL TRADITIONS

Sri Rahayu^{1*}, Ersal Alami²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunodjoyo Madura,
Indonesia^{1,2,3}

sri.rahayu@trunojoyo.ac.id^{1*}, ersa.alami@trunojoyo.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 13 Mei 2026 Direvisi: 13 Juli 2026 Disetujui: 24 Juli 2026 Kata kunci: Semiotika, Mitos, Tradisi Lamaran Tunangan, Seseheran	Seseheran untuk calon pengantin perempuan dalam tradisi lamaran tunangan di Madura memiliki symbol dan pemaknaan yang mampu merefleksikan masyarakat Madura. Kebendaan yang dianalisis meliputi kebutuhan dasar perempuan, seperti tas, kosmetik, kain, dll. Lamaran tunangan terdapat banyak mitos dan pemaknaan baik secara denotasi dan konotasi yang layak dikaji lebih dalam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis makna simbolis pada rangkaian tradisi lamaran tunangan di Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data pada penelitian ini ialah tradisi lamaran tunangan (observasi), termasuk narasumber atau informan yang paham dalam tradisi lamaran tunangan. Data dalam penelitian ini berupa seseheran kebendaan yang berhubungan dengan perempuan seperti tas, kain, kosmetik, dan sepatu. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 5 data yang merepresentasikan kebendaan kebutuhan perempuan di Madura sebagai seseheran kemanten dalam bentuk tradisi lamaran tunangan. melalui teori Roland Barthes.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 13 Mei 2026 Revised: 13 July 2026 Accepted: 24 July 2026 Keyword: Semiotic, Myth, Engagement Proposal Tradition, Wedding Hampers	Wedding gifts (seseheran) for the prospective bride in the Madurese engagement proposal tradition possess symbols and meanings that reflect the Madurese society. The material objects analyzed encompass women's basic needs, such as bags, cosmetics, fabrics, and other items. There are numerous myths and meanings within engagement proposals, both denotatively and connotatively, that warrant deeper examination. The purpose of this research is to identify and analyze the symbolic meanings within the sequence of engagement proposal traditions in Madura. This study utilizes a qualitative method with a descriptive design. The data sources for this research are the engagement proposal tradition itself (observation), as well as informants or sources who are knowledgeable about the engagement proposal tradition. The data in this study consist of material wedding gifts related to women, such as bags, fabrics, cosmetics, and shoes. The results of this study revealed 5 data entries representing material objects of women's needs in Madura as wedding gifts (seseheran kemanten) within the engagement proposal tradition, analyzed through Roland Barthes' theory..

PENDAHULUAN

Abhekalan atau tunangan dinilai lebih menenangkan keluarga baik laki-laki maupun perempuan dibanding belum bertunangan, dan dianggap mempunyai hak memiliki satu sama lain sebelum jenjang pernikahan. Tradisi lamaran tunangan ini merupakan kebiasaan turun menurun, dalam beberapa literatur tidak ditemukan secara pasti kapan tradisi ini dimulai (Suhaimi, 2020:47). Perbedaan dalam tradisi lamaran tunangan di Madura dengan tunangan dalam masyarakat Jawa terletak dalam jangka waktunya. Dalam masyarakat Madura tidak terhitung bahkan bisa betahun-tahun sedangkan dalam masyarakat Jawa harus secepatnya menuju pernikahan setelah pertunangan tersebut.

Masyarakat Madura menjadikan tradisi lamaran tunangan ini sebagai media dalam mengontrol tindakan generasi muda untuk tidak melanggar norma masyarakat (Nasirin, 2022: 76). Namun, realita di masyarakat tidak sesuai harapan dan tujuan dari tradisi ini karena generasi muda banyak yang menggunakan tradisi ini sebagai media mereka berbuat lebih bebas daripada saat pacaran. Dalam arti lain, generasi muda saat ini menganggap tradisi lamaran tunangan atau abhekalan sebagai pacaran yang resmi sehingga tidak takut terhadap pandangan masyarakat.

Tradisi Lamaran Tunangan (Abhekalan) adalah bagian dari rangkaian proses pernikahan di Madura yang memiliki nilai budaya dan sosial yang mendalam dalam masyarakat Madura (Suhaimi, 2020:56). Dalam konteks ini, tradisi ini melibatkan keluarga besar yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk melamar atau meminang calon istri dari pihak

perempuan. Prosesi ini biasanya melibatkan berbagai ritual, simbolisme, serta komunikasi antara dua keluarga yang mengikatkan hubungan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Teorinya tentang ritual mengungkapkan bahwa ritual berfungsi sebagai sarana untuk memodifikasi status sosial dan mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat (Turner, dalam Ismayana). Dalam konteks Bhakalan, ritual ini tidak hanya melibatkan proses lamaran yang sederhana, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, seperti status sosial keluarga, peran gender, serta hubungan antara individu dan kelompok. Ritual Bhakalan memberi makna kepada peran masing-masing dalam masyarakat dan menegaskan hubungan ikatan sosial antara dua keluarga.

Meneliti mitos di balik simbol-simbol ini dapat mengungkapkan keyakinan dan harapan yang tersemat dalam proses pernikahan. Mitos dapat mencerminkan struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi lamaran tunangan mencerminkan atau mempengaruhi dinamika sosial, seperti gender dan keluarga.

Mitos sering kali berkaitan dengan pandangan dunia dan nilai-nilai yang mendalam. Memahami simbolisasi makna dalam mitos dapat memberikan wawasan tentang psikologi individu dan kolektif terkait dengan cinta, komitmen, dan pernikahan. Dengan perubahan sosial yang cepat, penting untuk mengeksplorasi bagaimana mitos tradisional beradaptasi atau bertahan dalam konteks modern. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna mitos dalam

tradisi lamaran tunangan pada masyarakat Madura menggunakan analisis Roland Barthes.

METODE

Penelitian merupakan kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa “Tradisi Lamaran Tunangan di Kecamatan Arosbaya” dengan penggunaan teori semiotik dan termasuk ke dalam sastra lisan. Penelitian ini menggunakan narasumber yang sesuai kriteria dan objek penelitian mengenai tradisi lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya, adapun kriteria untuk memilih narasumber, yakni 1) Narasumber adalah masyarakat asli Kecamatan Arosbaya, 2) Narasumber termasuk orang yang dipercaya dan diakui masyarakat sebagai tetua atau mak comblang dalam tradisi ini, 3) Narasumber memahami dan sering terlibat langsung dengan tradisi lamaran tunangan, 4) Narasumber bersedia untuk diwawancarai.

Pada kriteria yang telah disebutkan, peneliti ini menentukan lima narasumber. Lima narasumber tersebut yaitu 1) Ibu Zainab dari Desa Karang Pao selaku tetua dan mak comblang dalam tradisi lamaran tunangan, 2) Ibu Malihah dari Desa Plakaran selaku tetua yang memahami terlibat langsung, 3) Ibu Mote’ dari Desa Karang Pao selaku tetua dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi lamaran tunangan, 4) Ibu Su’ dari Desa Berbeluk selaku tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi lamaran tunangan, 5) Ibu Ros dari Desa Krampo selaku tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi lamaran tunangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Perhiasan



Gambar 1. Perhiasan Cincin

Simbol:

“Deri pihak lakek mekompol oreng entar dek pihak bine’ teris etemonen esambhut ngibeh seseppo teros e pelajuh deri pihak se bine’ esoro keluar male pasang cincin” (N4/O3)

Cincin, dalam prosesi lamaran maupun pernikahan, sering kali dimitoskan sebagai lambang cinta abadi dan komitmen universal antara dua insan. Ia dianggap sebagai simbol sakral, penanda ikatan batin yang tak terputus oleh ruang dan waktu. Lingkarannya yang tak memiliki ujung kerap dimaknai sebagai tanda keabadian, seolah menegaskan bahwa cinta yang terjalin akan terus berputar tanpa henti. Namun, di balik mitos romantis itu, cincin sebenarnya adalah konstruksi sosial yang lebih kompleks. Ia bukan hanya penanda cinta, tetapi juga instrumen simbolik yang merepresentasikan kepemilikan dan kesetiaan dalam kerangka norma sosial. Ketika seorang perempuan menerima cincin dari laki-laki, secara kultural ia telah ‘ditandai’ sebagai milik seseorang, bukan hanya secara emosional, tetapi juga dalam makna sosial dan simbolik.

Secara denotatif, cincin hanyalah sebuah perhiasan, benda yang terbuat dari logam mulia dan kadang dihiasi batu permata. Namun konotasinya jauh lebih dalam: cincin menjadi simbol ikatan, tanda pengikat yang sah secara sosial bahwa seseorang telah terlibat dalam sebuah hubungan yang serius dan terikat. Ia juga berfungsi sebagai alat untuk memperlihatkan status hubungan kepada publik. Begitu pula dengan kalung dan gelang, dua jenis perhiasan lainnya yang sering diikutsertakan dalam prosesi lamaran atau seserahan. Kalung yang dikenakan di leher dan gelang yang melingkar di pergelangan tangan tidak hanya menjadi aksesoris pemanis tubuh. Denotasinya jelas—perhiasan yang memperindah penampilan. Namun secara konotatif, keduanya mengemban makna simbolik sebagai lambang keterikatan dan bentuk komitmen yang melingkari seseorang secara fisik dan sosial. Kalung di leher bisa dimaknai sebagai tanda bahwa perempuan telah menerima ikatan dan perlindungan dari pihak laki-laki. Gelang, yang menghiasi tangan, seolah menegaskan bahwa dirinya telah tergandeng dalam perjanjian emosional dan sosial yang mengikat.

Ketika ketiga perhiasan ini—cincin, kalung, dan gelang—diberikan atau dikenakan dalam momen lamaran, ia bukan sekadar tanda cinta, tetapi juga bagian dari sistem tanda yang lebih besar. Masyarakat telah mengatur cara kita memandang benda-benda ini sebagai lambang cinta, padahal mereka juga bekerja dalam tataran kekuasaan, norma, dan struktur sosial yang mengatur siapa yang memberi, siapa yang menerima, dan apa arti dari 'ikatan' itu sendiri. Maka, di balik kilaunya, perhiasan ini adalah bahasa budaya yang menyampaikan pesan:

tentang cinta, tapi juga tentang hak, kepemilikan, dan legitimasi sosial.

2). Tas



Gambar 2. Tas

Simbol:

“Tas male ghebey tempattah pesse, gemogeh bisa ngelola buat masa depan”
(N1/O2)

Tas selempang pada awalnya diciptakan untuk fungsi yang sangat praktis, yaitu sebagai wadah untuk membawa atau menyimpan barang-barang penting ketika bepergian. Denotasinya sederhana adalah sebuah alat bantu mobilitas, memudahkan seseorang membawa kebutuhan tanpa harus memegangnya terus-menerus dengan tangan. Namun seiring waktu, makna tas selempang berkembang jauh melampaui fungsi dasarnya. Dalam konteks budaya dan sosial, tas selempang mengalami pergeseran makna menjadi simbol status dan kemampuan. Bentuknya yang ringkas namun tetap menampung banyak, serta cara membawanya yang menyilang tubuh, memberi kesan efisien, aktif, dan siap menghadapi berbagai kondisi. Hal ini kemudian dimaknai secara konotatif sebagai cerminan kemampuan seseorang dalam mengatur hidupnya mengelola waktu, mengelola barang, bahkan mengelola keuangan.

Lebih jauh lagi, merek, bahan, dan model tas selempang turut berbicara tentang kelas sosial. Tas dari kulit asli dengan desain eksklusif dari jenama ternama kerap dianggap sebagai penanda keberhasilan ekonomi. Di sisi lain, pilihan tas yang sederhana namun fungsional menunjukkan kepribadian yang hemat dan terorganisir. Maka, tak heran jika dalam beberapa tradisi atau simbolisasi, tas selempang dimitoskan sebagai lambang harapan agar seseorang—terutama calon pengantin atau pemimpin keluarga—mampu menjadi pengelola yang bijak dalam rumah tangga atau kehidupannya kelak. Dari benda yang awalnya hanya sekadar penampung barang, tas selempang menjelma menjadi representasi harapan, identitas, bahkan peran sosial seseorang dalam masyarakat.

3). Kain



Gambar 3. Kain

Simbol:

“*Lambih* menjaga martabat (kiasan)”
(N2/O4)

Dalam prosesi lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya, pemberian kain batik, baju, gamis, dan sejenisnya bukanlah sekadar pelengkap seserahan. Pakaian-pakaian ini membawa serta muatan simbolik yang kaya dan sarat makna budaya. Secara denotatif, kain batik, baju, dan gamis merupakan

bahan tekstil atau pakaian jadi yang digunakan untuk menutup tubuh dan berfungsi melindungi pemakainya dari cuaca maupun untuk menyesuaikan diri dengan norma berpakaian yang berlaku. Namun, makna konotatif dari item-item ini jauh melampaui fungsinya sebagai pelindung tubuh. Secara konotatif, kain batik melambangkan kesederhanaan, penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional, dan kearifan lokal. Batik tidak hanya sekadar pola kain. Batik adalah simbol budaya yang merepresentasikan identitas dan kebanggaan akan warisan leluhur. Dalam konteks lamaran, kehadiran kain batik dapat dimaknai sebagai harapan agar calon istri menjaga nilai-nilai adat dan budaya dalam kehidupan rumah tangganya.

Sementara itu, baju dan gamis sering kali dimaknai sebagai bentuk simbolik dari perlindungan, martabat, dan kesiapan seorang laki-laki untuk menjaga dan menutupi kekurangan pasangannya, baik secara fisik maupun emosional. Dalam bentuknya yang sederhana sekalipun, baju bisa menyampaikan makna mendalam: bahwa hubungan ini didasarkan pada ketulusan, bukan kemewahan. Namun dalam ranah mitos, pakaian seperti ini juga membawa beban makna lain yang tidak selalu tampak. Ia dimitoskan sebagai lambang kerendahan hati dan moralitas tinggi, meskipun pada kenyataannya, kesederhanaan itu sendiri bisa menjadi simbol status budaya tertentu. Pengertian “kesederhanaan” yang dipilih dan dipamerkan menjadi tanda keanggunan yang terpilih dan elit. Dalam pandangan Roland Barthes, kesan “alamiah” dari simbol-simbol ini sebenarnya adalah konstruksi sosial yang telah

ditanamkan sedemikian rupa hingga tak lagi dipertanyakan.

Kain batik dan gamis, yang tampaknya menunjukkan nilai spiritualitas dan kerendahan hati, juga bisa dibaca sebagai representasi dari kekuasaan simbolik: tentang siapa yang tahu dan memegang kendali atas nilai-nilai budaya yang “benar” dan “patut” diwakili dalam sebuah upacara sakral seperti lamaran. Dengan demikian, pakaian dalam seserahan bukanlah sekadar benda. Ia adalah teks budaya yang kompleks berlapis makna antara keindahan, moralitas, status, dan identitas yang terus diwariskan dan direproduksi melalui ritus sosial seperti lamaran tunangan.

4). Kosmetik



Gambar 4. Kosmetik

Simbol:

“*Sello', baju, bhedda', tas, sandal, kerudung*” (N4/O3)

Dalam tradisi seserahan lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya, *bhedda'* atau *bedak* termasuk salah satu benda yang hampir selalu hadir sebagai bagian dari perlengkapan pribadi yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Keberadaannya bukan hanya sebagai bentuk hadiah kosmetik, tetapi juga menyimpan nilai simbolis yang mencerminkan harapan dan pandangan

budaya terhadap peran perempuan dalam rumah tangga. Secara denotatif, *bhedda'* atau *bedak* merupakan produk kecantikan yang digunakan untuk merawat dan mempercantik tubuh, terutama wajah. *Bedak* biasanya berfungsi untuk menghaluskan kulit, menyerap minyak, dan memberikan tampilan yang lebih segar dan bersih. Namun, dalam konteks seserahan, *bhedda'* memiliki makna konotatif yang lebih dalam. Ia menjadi simbol harapan agar calon istri senantiasa tampil cantik, rapi, dan menjaga penampilan diri, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk pasangan dan keluarganya.

Pemberian *bedak* menyiratkan sebuah pesan kultural bahwa kecantikan bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga mencerminkan kesiapan perempuan dalam merawat diri, menjaga kebersihan, dan menunjukkan perhatian terhadap penampilan sebagai bentuk penghormatan terhadap rumah tangga yang akan dibangun. Dalam budaya masyarakat Arosbaya, kecantikan perempuan tidak dipandang semata-mata dari aspek visual, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab terhadap peran sosialnya sebagai istri dan calon ibu. Maka dari itu, *bhedda'* dalam seserahan bukan hanya sekadar kosmetik, tetapi juga lambang kesadaran diri, perawatan, dan keanggunan. Selain itu, simbol ini juga menyampaikan harapan dari pihak keluarga calon pengantin pria agar calon istri nantinya selalu memperhatikan penampilan dan merawat diri dengan baik sebagai bentuk penghargaan terhadap pasangan hidupnya.

Dengan demikian, *bhedda'* dalam seserahan lamaran merupakan simbol kecil yang memuat makna besar, ia

menyatukan unsur estetika, harapan, dan nilai-nilai budaya tentang perempuan dalam pernikahan, serta menjadi bagian penting dalam memperkaya makna simbolik dari prosesi adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kecamatan Arosbaya.

5). Alas kaki



Gambar 5. Alas Kaki

Simbol:
“Sandal melindungi (alas kaki)”
(N4/O3)

Dalam tradisi seserahan lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya, sandal menjadi salah satu item yang turut disertakan sebagai pelengkap perlengkapan pribadi calon mempelai wanita. Sekilas, sandal mungkin tampak sederhana dibandingkan item lain seperti perhiasan atau kain, namun dalam budaya lokal, keberadaannya mengandung makna yang tidak kalah penting dan sarat nilai simbolik.

Secara denotatif, sandal adalah alas kaki yang biasanya terbuka di bagian atas, terbuat dari berbagai bahan seperti karet, kulit, atau kain, dan berfungsi untuk melindungi telapak sebagaimana dalam pernikahan, pasangan diharapkan saling melindungi dan mendampingi dalam suka maupun duka. Dalam budaya Arosbaya, narasi semacam ini tidak selalu diucapkan secara eksplisit, namun dipahami dan dihormati sebagai bagian dari makna simbolik seserahan.

kaki saat berjalan, baik di dalam maupun luar ruangan. Sandal adalah bagian dari kebutuhan harian yang berkaitan erat dengan mobilitas dan kenyamanan seseorang dalam beraktivitas. Namun, jika dilihat dari makna konotatif, sandal dalam konteks seserahan menyimpan simbolisme yang menarik.

Terutama bila merek atau model sandal yang diberikan berasal dari brand ternama, sandal tersebut dapat menjadi penanda status sosial, simbol keberhasilan, dan representasi kekayaan. Dalam masyarakat, pemilihan sandal bermerek dalam seserahan dapat mencerminkan citra keluarga pria yang mapan dan memiliki selera hidup tertentu. Ini sekaligus menjadi penanda prestise dan pencapaian, baik dalam aspek ekonomi maupun dalam niat untuk memberikan yang terbaik bagi calon pasangan hidup.

Selain itu, sandal juga bisa dimaknai secara lebih filosofis sebagai simbol kesiapan untuk melangkah bersama dalam perjalanan kehidupan rumah tangga. Ia menjadi metafora dari perjalanan, arah, dan pijakan yang akan dilalui bersama oleh kedua pasangan. Sandal melindungi kaki dari kerikil tajam dan panasnya jalan, bersama, serta representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat kuat dalam prosesi lamaran dan pertunangan. menempati posisi yang sangat terhormat dalam struktur sosial kebudayaan Madura.

PENUTUP

Tradisi lamaran tunangan dalam masyarakat pesisir Madura bukan sekadar seremonial pranikah. Tradisi ini merupakan ruang kultural yang sarat akan simbolisasi. Analisis Roland Barthes menghasilkan simbolisasi

terhadap seserahan lamaran tunangan pada calon kemanten perempuan. Silbolisasi tersebut terwujud pada seserahan kebendaan perempuan berupa tas, kosmetik, perhiasan, dan kain. Barthes mampu memotret perempuan pesisir Madura sebagai sosok yang tangguh, setia, terampil menjaga keharmonisan, serta menempati posisi yang sangat terhormat dalam struktur sosial kebudayaan Madura

DAFTAR PUSTAKA

- Airi, Nur, and Khaerunnisa Khaerunnisa. "Semiotika Rolland Barthes dalam Sampul Majalah Tempo dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 17, no. 2, 2024. Crossref, doi.org
- Alfathoni, Muhammad. 2022. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia
- Ambarini, N. Umay. 2010. *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. Putrayasa, I. B. (2014).
- Ardiansyah. 2020. *Elemen-elemen Semiology*. Yogyakarta: Basabasi.
- Barthes. 1968. *Elements Of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes. 1972. *Mythologies: Translated by Annette Lavers*. New York: Hill and Wang.
- Puspita, Fitri Yunia, and Yarno Yarno. "Semiotika Film Di Balik 98." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 10, no. 1, 2017. Crossref, doi.org.
- Rafkahanun, Rifa, et al. "Representasi Budaya Ramadan di Indonesia dalam Iklan Gojek Versi Ramadan 2021: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 15, no. 1, 2022. Crossref, <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.8797>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (1986). *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.